



PENGEMBANGAN MODUL PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TERINTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA FASE B DI SDN 8 SALOBULO KOTA PALOPO

Herlina Tosampek^{1*}, Ahmad Munawir², Hisbullah³

^{1*,2,3} Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: 21109200093@uinpalopo.ac.id, ahmadmunawir@iainpalopo.ac.id, hisbullah@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4433>

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SDN 8 Salobulo Kota Palopo belum berjalan optimal karena guru belum memahami penyusunan modul P5, sehingga peserta didik kurang mengenal nilai-nilai kearifan lokal daerahnya. Pembelajaran proyek juga belum memiliki bahan ajar yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai karakteristik peserta didik fase B. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal Palopo serta mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisannya sebagai bahan ajar pada kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Salobulo Kota Palopo pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari ahli materi, ahli desain, wali kelas IV, dan 20 peserta didik kelas IV. Instrumen penelitian meliputi validasi media, angket praktikalitas peserta didik, dan pedoman wawancara guru. Teknik pengumpulan data yaitu lembar validasi media (ahli materi dan desain), lembar angket praktikalitas peserta didik, dan lembar wawancara guru. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul P5 terintegrasi kearifan lokal Palopo memenuhi kriteria kelayakan. Validasi ahli materi memperoleh skor 75% (kategori valid), dan validasi ahli desain mencapai 81% (kategori sangat valid). Hasil uji praktikalitas peserta didik memperoleh persentase 78% (kategori praktis), menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, menarik, dan membantu peserta didik memahami kearifan lokal. Dengan demikian, modul P5 terintegrasi kearifan lokal Palopo dinyatakan valid, praktis, dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pelaksanaan P5.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul P5, Kearifan Lokal, Model ADDIE.

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan mampu menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Ilham dkk., 2023). Namun, pada tataran praktik, implementasi kebijakan ini masih menghadapi kendala, khususnya dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di SDN 8 Salobulo Kota Palopo, hasil wawancara menunjukkan bahwa modul P5 belum dapat diterapkan secara optimal karena guru belum memahami cara penyusunan modul pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan karakter pancasila maupun memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas daerahnya. Fakta sosial ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik fase B.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis modul merupakan strategi yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran mandiri, sistematis, dan terstruktur (Friantini dkk., 2020). Modul adalah unit pembelajaran yang disusun secara runtut, memuat tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, evaluasi, serta memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan masing-masing. Modul juga menjadi instrumen penting untuk remedial, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri (Gunawan, 2022).



Sementara itu, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran telah lama dipandang sebagai sumber belajar kaya nilai, karena membawa pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan memperkuat identitas budaya (Munawir dkk., 2024). Kearifan lokal di Kota Palopo meliputi tradisi, kesenian, kerajinan, kuliner, dan norma adatmenjadi media potensial untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Berdasarkan fakta sosial dan temuan literatur tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal Palopo untuk peserta didik fase B di SDN 8 Salobulo. Modul ini diharapkan tidak hanya melengkapi kebutuhan bahan ajar P5 yang belum tersedia, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini melalui pembelajaran proyek yang menarik dan bermakna. Kajian literatur sebelumnya yang relevan memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian Sri Rahayu menunjukkan bahwa pengembangan E-Modul berbantuan Canva pada kelas V SDN 41 Batu Putih mencapai kategori sangat valid dengan rata-rata 93,33%, serta sangat praktis berdasarkan respons guru dan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa modul yang disusun sistematis dan menarik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rahayu, 2023). Penelitian Mutmainna Hidayat juga membuktikan bahwa e-modul flipbook terintegrasi kearifan lokal pada MI 04 Murante memiliki tingkat kevalidan tinggi (87,5%–92%) dan kepraktisan yang sangat baik (90%–96%) (Hidayat, 2024). Hasil penelitian ini menekankan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan relevansi materi dan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian Rismayanti Aris mengenai modul P5 tema “Daerah Tempat Tinggalku” di SDN 14 Mappedeceng menghasilkan modul yang sangat valid dan praktis, sekaligus efektif meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konteks budaya sekitar (Aris, 2023).

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa modul baik berbasis proyek, teknologi, maupun kearifan lokal telah terbukti efektif sebagai perangkat ajar. Akan tetapi, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kelas V dan pada tema-tema tertentu, sehingga belum secara khusus mengembangkan modul P5 berbasis kearifan lokal bagi peserta didik fase B. Dengan karakteristik perkembangan kelas IV yang membutuhkan pendekatan visual, kontekstual, dan berbasis aktivitas, kebutuhan akan modul khusus untuk fase ini semakin jelas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi terstruktur bagi kebutuhan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat nilai budaya lokal melalui modul yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat membantu guru melaksanakan P5 secara konkret, meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik, serta menjembatani pembelajaran dengan kehidupan sosial budaya di lingkungan sekitar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan tujuan menghasilkan sebuah produk berupa modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi nilai kearifan lokal untuk peserta didik fase B di SDN 8 Salobulo Kota Palopo. Objek dari penelitian ini yaitu pengembangan modul P5 yang digunakan sebagai bahan ajar pendukung pelaksanaan proyek “Makanan Khas Kapurung” pada kelas IV. Subjek penelitian ini mencakup ahli materi, ahli desain pembelajaran, guru kelas IV, serta peserta didik fase B yang terlibat dalam uji coba kepraktisan modul. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas IV dan komponen ahli tersebut adalah karena pada tahap observasi peneliti menemukan bahwa guru belum memiliki modul P5 yang sistematis, sementara peserta didik masih membutuhkan bahan ajar yang mampu memfasilitasi pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Palopo secara terstruktur dan menarik. Oleh sebab itu, pengembangan modul menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5, khususnya pada tema kearifan lokal. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Hisbullah dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk



memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karakteristik peserta didik, serta kebutuhan guru terhadap bahan ajar yang lebih terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV guna menggali informasi yang lebih mendalam terkait kendala, kebutuhan, serta harapan terhadap modul yang akan dikembangkan. Selanjutnya, peneliti menggunakan angket validasi yang diberikan kepada ahli materi dan ahli desain pembelajaran untuk menilai kelayakan modul dari segi isi, bahasa, tampilan, dan penyajian. Peneliti juga membagikan angket kepraktisan kepada peserta didik untuk mengetahui kemudahan penggunaan modul dan respon mereka setelah modul digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja peserta didik, dan catatan proses pembelajaran sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Teknik ini digunakan untuk mengelola data yang diperoleh melalui lembar validasi oleh para ahli dan angket praktikalitas.

a. Analisis Data Kevalidan Modul

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan adalah validator akan diberikan lembar validasi setiap instrumen untuk diisi dengan tanda centang pada skala likert 1-4 seperti berikut ini:

- 1) Skor 1 : sangat kurang
- 2) Skor 2 : kurang
- 3) Skor 3 : baik
- 4) Skor 4 : sangat baik

Teknik analisis data validitas yaitu dari tabulasi oleh para ahli materi dan desain dicari persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Skor Per item}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan Tabel berikut:

Tabel Pengkategorian Kevalidan Suatu Produk

%	Kategori
0-20	Tidak valid
21-40	Kurang valid
41-60	Cukup valid
61-80	Valid
81-100	Sangat valid

(Sumber: Adaptasi dari (Hartini dkk., 2022))

b. Analisis Data Kepraktisan Modul

Teknik analisis data praktikalitas yaitu dari hasil tabulasi oleh peserta didik dicari persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Skor Per item}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel Pengkategorian Kepraktisan Suatu Produk

%	Kategori
0-20	Tidak Praktis
21-40	Kurang Praktis
41-60	Cukup Praktis
61-80	Praktif
81-100	Sangat Praktis

(Sumber: Adaptasi dari (Sinulingga dkk., 2025))



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

(a) Tahap Analisis (Analyze)

Pada penelitian ini, tahap analisis dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta kajian terhadap karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Observasi dilakukan di SDN 8 Salobulo Kota Palopo untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan P5 sebelumnya dilaksanakan di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran proyek belum berjalan secara optimal karena guru belum memiliki modul yang terstruktur sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan P5. Guru lebih banyak mengandalkan instruksi lisan, sehingga peserta didik kesulitan mengikuti alur kegiatan proyek dari awal hingga akhir. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan kurangnya konsistensi pelaksanaan pembelajaran.

Wawancara dengan guru kelas IV juga memperkuat temuan bahwa bahan ajar P5 yang tersedia masih sangat minim dan belum memuat langkah-langkah kegiatan yang jelas. Guru merasa bahwa modul sangat diperlukan untuk mempermudah mengorganisasikan kegiatan proyek, terutama ketika melibatkan peserta didik fase B yang masih membutuhkan arahan visual dan instruksi sederhana. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mengenal dengan baik budaya lokal Palopo, khususnya makanan tradisional seperti kapurung. Kurangnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak memiliki pengalaman langsung untuk memahami nilai-nilai budaya yang tumbuh di lingkungan mereka. Selain menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik, tahap analisis juga mencakup kajian terhadap Kurikulum Merdeka, terutama komponen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum menekankan bahwa pelaksanaan P5 harus berbasis pada konteks dan lingkungan peserta didik serta dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang bermakna. Tema kearifan lokal menjadi salah satu tema prioritas yang perlu diterjemahkan ke dalam modul pembelajaran proyek. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan harus mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global.

Analisis karakteristik peserta didik fase B juga menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bahan ajar dengan tampilan menarik, bahasa yang sederhana, serta aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung. Peserta didik kelas IV di SDN 8 Salobulo cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, langkah-langkah konkret, dan kegiatan praktik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat abstrak. Karena itu, modul harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka agar pembelajaran proyek dapat berjalan lebih efektif.

(b) Perancangan (Design)

Pada tahap perancangan, peneliti mulai menyusun rancangan modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal Palopo berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Struktur dan Komponen Modul

Pada bagian ini peneliti merancang struktur modul agar sesuai dengan kebutuhan pendidik serta karakteristik peserta didik. Adapun kerangka modul yang disusun meliputi:

- (a) Sampul modul berisi judul, logo, nama kampus, nama penyusun
- (b) Identitas modul, berisi judul, tema, fase, kelas, penyusun, dan pihak terkait.
- (c) Kata pengantar, sebagai pengantar awal penggunaan modul.
- (d) Daftar isi, yang memuat seluruh isi modul secara sistematis.
- (e) Tujuan, alur, dan target pencapaian proyek, yang memuat arah pembelajaran.
- (f) Konsep proses berpikir proyek kearifan lokal, terdiri dari pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut.
- (g) Tujuan P5 yang ingin dicapai, meliputi cinta budaya lokal, kreativitas, kolaborasi, dan gotong royong.
- (h) Tahapan proyek, seperti pengenalan, observasi, dokumentasi, eksplorasi, aksi, serta refleksi.
- (i) Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan.



- (j) Penjelasan relevansi proyek dengan sekolah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
- (k) Instruksi penggunaan perangkat ajar proyek oleh guru dan peserta didik.
- (l) Refleksi dan asesmen sumatif, lengkap dengan instrumen penilaian.

2. Perancangan Konten Proyek Tema

Pada tahap ini peneliti merancang kegiatan proyek yang akan dilaksanakan selama empat pertemuan. Kegiatan dirancang agar sesuai dengan tema kearifan lokal Palopo dan mendukung tercapainya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun perancangannya meliputi:

- (a) Pemilihan subtema “Makanan Khas Palopo” seperti kapurung.
- (b) Penyusunan penjelasan tentang kearifan lokal makanan tradisional Palopo.
- (c) Penyusunan tujuan proyek, seperti menumbuhkan cinta budaya, kreativitas, dan gotong royong.
- (d) Perancangan ilustrasi, foto makanan khas, dan contoh resep dasar untuk mendukung proses belajar.
- (e) Penyusunan uraian materi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut berdasarkan makanan khas daerah.

3. Perancangan Alur dan Tahap Kegiatan Proyek

Peneliti merancang alur proyek dengan membagi kegiatan ke dalam beberapa tahap, sesuai modul Anda:

- (a) Tahap pengenalan, di mana peserta didik diperkenalkan pada makanan khas Palopo melalui gambar, cerita, atau media visual.
- (b) Tahap observasi dan diskusi, yaitu kegiatan mengamati makanan khas, bahan, dan proses pembuatannya.
- (c) Tahap eksplorasi dan dokumentasi, meliputi wawancara, pencatatan, foto, dan informasi budaya.
- (d) Tahap kontekstualisasi, yaitu analisis masalah, mencari peluang, dan menghubungkannya dengan nilai Pancasila.
- (e) Tahap aksi, yaitu penyusunan produk dalam bentuk poster, deskripsi, karya kreatif, atau replika makanan.
- (f) Tahap refleksi dan tindak lanjut, meliputi penilaian diri, penilaian proses, serta pelaporan produk akhir.

4. Perancangan Media dan Tampilan Modul

Dalam tahap ini peneliti menyusun instrumen penilaian yang digunakan dalam proyek, yaitu:

- (a) Asesmen formatif, untuk menilai keterlibatan peserta didik pada setiap tahap proyek.
- (b) Asesmen sumatif, untuk menilai hasil akhir seperti poster makanan khas atau produk visual lainnya.
- (c) Lembar observasi guru, untuk menilai kerja sama, kreativitas, komunikasi, dan pemahaman budaya.
- (d) Rubrik penilaian, disesuaikan dengan elemen Profil Pelajar Pancasila: mandiri, kreatif, dan gotong royong.
- (e) Lembar refleksi peserta didik, memuat pertanyaan tentang pengalaman belajar, tantangan, dan hasil karya kelompok.

5. Penyusunan Draf Awal Modul

Seluruh komponen struktur, tahapan proyek, alur kegiatan, instrumen asesmen, dan media, dirangkai menjadi draf awal modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal bertema “Makanan Khas Palopo”. Draf inilah yang selanjutnya diuji dan divalidasi dalam tahap pengembangan

(c) Pengembangan (Development)

1) Analisis Validasi Ahli Materi

Tabel Hasil Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Skor
1.	Kelengkapan Materi	12
2.	Keluasan Materi	9
3.	Keakuratan Materi	9



4.	Penggunaan Kaidah Bahasa	6
5.	Penggunaan Bahasa	3
Total Skor		39
Skor Maksimal		52
Presentase Skor		75%
Kategori		Valid

Sumber: Olah data lembar validasi materi

Berdasarkan tabel hasil validasi materi menunjukkan bahwa modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti dapat dikatakan valid dengan presentase skor 75%, hal ini sesuai dengan tabel pengkategorian kevalidan suatu produk. Perhitungannya dengan menggunakan rentang skor 1–4, yaitu; skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Kemudian setelah validasi materi akan berlanjut pada validasi ahli desain.

1) Analisis Data Validasi Desain

Tabel Hasil Validasi Ahli Desain

No	Indikator	Skor
1.	Desain Tampilan Fisik	15
2.	Tampilan Ilustrasi	8
3.	Bahasa dan Tulisan	14
4.	Kesesuain Desain dengan Konsep P5	12
5.	Kualitas Memotivasi	6
Total Skor		55
Skor Maksimal		68
Presentase Skor		81%
Kategori		Sangat Valid

Sumber: Olah data lembar validasi desain

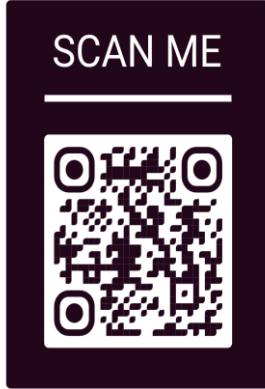
Berdasarkan tabel hasil validasi desain menunjukkan bahwa modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti dapat dikatakan sangat valid dengan presentase skor 81%, hal ini sesuai dengan tabel pengkategorian kevalidan suatu produk. Perhitungannya dengan menggunakan rentang skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik).

1) Tampilan Modul Sebelum dan Setelah Revisi

Tabel Perbandingan Sebelum dan Setelah Revisi

Tampilan Modul Sebelum Revisi	Tampilan Modul Setelah Revisi



Barcode Modul:	Barcode Modul:
	
Aspek Perbaikan	Setelah Diperbaiki
Judul dan bagian sampul	Judul diubah menjadi Modul Ajar P5 Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Fase B SDN 08 Salobulo serta ditambahkan logo Tut Wuri Handayani, Merdeka Mengajar, dan UIN Palopo. Struktur penulisan pada sampul juga dilengkapi dengan nama program studi, jurusan, dan kampus.
Identitas dan bagian awal modul	Ditambahkan bagian identitas modul, kata pengantar, dan daftar isi sehingga struktur modul lebih lengkap dan sistematis.
Kelengkapan materi	Ditambahkan prosedur pembuatan kapurung sebagai pelengkap materi kearifan lokal.
Referensi	Ditambahkan daftar pustaka agar modul memiliki sumber acuan yang jelas.
Bahasa dan tata huruf	Kesalahan kata, ejaan, dan penggunaan font diperbaiki agar lebih konsisten dan mudah dibaca.
Desain halaman	Bentuk desain diselaraskan pada setiap halaman untuk menciptakan tampilan yang rapi dan konsisten.
Penataan elemen visual	Posisi tulisan, tabel, atau bagan digeser agar lebih proporsional dan mudah dipahami.
Gambar dan ilustrasi	Gambar diperbaiki, ditata ulang, dan ditambah dengan ilustrasi yang lebih relevan dengan materi modul.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses revisi telah memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kualitas modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal. Perbaikan yang dilakukan tidak hanya menyempurnakan isi dan kelengkapan materi, tetapi juga meningkatkan kerapian tampilan, konsistensi desain, serta keterbacaan modul secara keseluruhan. Penambahan komponen penting seperti identitas modul, kata pengantar, daftar pustaka, serta prosedur pembuatan kapurung turut menjadikan modul lebih komprehensif dan siap digunakan dalam pembelajaran. Dengan revisi ini, modul tampil lebih profesional, menarik, dan layak untuk diimplementasikan pada peserta didik fase B.

(d) Implementasi (*Implementation*)

1) Data Hasil Praktikalitas Angket Peserta Didik

**Tabel Hasil Praktikalitas Angket Peserta Didik**

Aspek yang Dinilai	Indikator	Butir Pernyataan	Total Skor	Skor Max	%	Rata-rata%
Kualitas Modul	1. Kesesuaian dan kebermaknaan isi modul dengan kearifan lokal.	1,2	132	160	83%	78%
	2. Kemenarikan tampilan modul.	3	56	80	70%	
	3. Relevansi modul terhadap pembentukan sikap menghargai budaya lokal.	5,7	133	160	83%	
	4. Kemampuan modul meningkatkan pemahaman peserta didik.	6	66	80	83%	
	5. Modul dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.	9	56	80	70%	
Penggunaan Modul	1. Kemudahan penggunaan modul dalam pembelajaran.	4	61	80	76%	79%
	2. Modul mendukung kerja sama dalam kegiatan P5.	8	66	80	83%	
	3. Modul meningkatkan motivasi dan minat belajar berkelanjutan.	10	63	80	79%	
Total Skor			633	800		
Rata-rata						78%
Kategori						Praktis

Sumber: Olah data lembar angket praktikalitas peserta didik

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 20 peserta didik kelas IV, diperoleh total skor 633 dari skor maksimal 800. Penilaian angket ini menggunakan rentang skor 1–4, yaitu skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Jika skor total tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase, diperoleh nilai 78%. Berdasarkan Tabel Pengkategorian Kepraktisan Suatu Produk, persentase 78%, yang termasuk dalam kategori Praktis. Hasil ini menunjukkan bahwa modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal dinilai mudah digunakan, cukup menarik, dan mendukung proses pembelajaran menurut penilaian peserta didik. Dengan demikian, modul dapat dikatakan layak secara praktikalitas untuk digunakan dalam pelaksanaan P5 di kelas.

1) Data Hasil Wawancara Guru

Tabel Hasil Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Pernyataan
1.	Bagaimanakah pendapat ibu tentang kejelasan petunjuk kegiatan dalam modul P5 ini?	Menurut saya sudah bagus sekali, menarik perhatian mulai dari sampulnya dan isinya mudah dipahami dengan bahasa yang sangat jelas.
2.	Apakah alur kegiatan dalam modul P5 mudah dipahami dan di ikuti?	Adapun alurnya sudah sangat baik dan mudah dipelajari dilihat dari index bahasanya.



3.	Menurut ibu, apakah modul ini mendukung pembentukan demensi profil pelajar pancasila?	Sangat mendukung dimensi profil pancasila, dimana profil pancasila juga menekankan adanya proyek. Salah satu proyeknya yakni yang telah dilaksanakan.
4.	Apakah modul ini bisa digunakan kembali pada kegiatan pembelajaran berikutnya?	Menurut sepanjang kurikulum yang digunakan dan P5 yang dilaksanakan masih sejalan. Pasti akan terus digunakan dengan catatan akan terus diperbaharui sesuai dengan teknologi, budaya, dan karakter anak yang semakin kompleks kedepannya.
5.	Apakah materi dalam modul P5 sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik fase B?	Sudah sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik fase B karena fase B sudah bisa menganalisis apa yang mereka lakukan dan apa produk yang akan dihasilkan.

Sumber: Olah data lembar wawancara guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN 8 Salobulo Kota Palopo, diketahui bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena guru belum memiliki modul atau panduan pembelajaran yang terstruktur dan secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Palopo. Selama ini guru hanya mengandalkan bahan ajar umum sehingga peserta didik kurang mengenal budaya lokal, termasuk makanan tradisional dan praktik budaya yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran berbasis proyek. Guru juga menyampaikan bahwa penyusunan langkah-langkah kegiatan P5, instrumen asesmen, serta alur kerja proyek masih sulit dilakukan tanpa adanya modul yang runtut dan mudah dipahami. Selain itu, guru mengakui bahwa peserta didik cenderung lebih antusias ketika diberikan aktivitas praktik langsung dan kegiatan kolaboratif, namun pembelajaran belum berjalan maksimal karena tidak adanya perangkat ajar yang mendukung kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru menilai pengembangan modul P5 terintegrasi kearifan lokal sangat penting untuk membantu melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik kelas IV.

(e) Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi merupakan langkah akhir dalam proses pengembangan modul P5 terintegrasi nilai kearifan lokal yang bertujuan untuk menilai kualitas, kelayakan, serta keefektifan modul setelah melalui validasi dan uji coba. Evaluasi formatif dilakukan melalui penilaian ahli materi dan ahli desain, yang memberikan skor rata-rata 87% dengan kategori "Sangat Valid", menunjukkan bahwa isi modul, keterpaduan dengan nilai kearifan lokal, serta kejelasan alur kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya, evaluasi sumatif dilakukan melalui uji praktikalitas oleh guru dan peserta didik. Hasil praktikalitas guru memperoleh skor 85% dengan kategori "Sangat Praktis", sedangkan praktikalitas peserta didik mencapai 78% dengan kategori "Praktis". Secara keseluruhan, total skor penilaian modul mencapai 633 dari 800 atau rata-rata 78%, yang berarti modul dinilai praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran P5 di SDN 8 Salobulo Kota Palopo. Temuan ini menegaskan bahwa modul tidak hanya memenuhi standar kualitas, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara lebih terarah, menarik, dan kontekstual.

2. PEMBAHASAN

1) Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Kearifan Lokal di SDN 8 Salobulo Kota Palopo

Hasil penelitian pada tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru kelas IV di SDN 8 Salobulo Kota Palopo masih mengalami kendala dalam memahami dan menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru menjelaskan bahwa meskipun P5 telah menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya belum terarah karena tidak tersedia modul yang sistematis, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik fase B. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan langkah kegiatan proyek, mengembangkan aktivitas pembelajaran, serta



menyesuaikan isi modul dengan konteks budaya lokal Palopo. Selain itu, pembelajaran di kelas belum banyak mengenalkan kearifan lokal, sehingga peserta didik kurang memahami budaya daerahnya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian dalam skripsi Muh. Nur Assiddiq (2025) yang menemukan bahwa guru di SDN 54 Salupikung juga mengalami kendala serupa. Guru masih kesulitan menyusun modul P5 karena modul yang tersedia hanya mencakup sebagian nilai Profil Pelajar Pancasila, sementara pemahaman guru mengenai teknis penyusunan dan pelaksanaan proyek masih terbatas sehingga mereka harus belajar secara mandiri melalui internet. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami konsep kearifan lokal seperti makanan tradisional, permainan daerah, atau tarian bergaya lokal, sehingga dibutuhkan modul yang dapat memperkenalkan budaya secara sistematis. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran berbasis proyek, aktivitas langsung, kerja kelompok, dan sebagian besar memilih tema makanan tradisional Tana Luwu. Kondisi ini mempertegas bahwa modul P5 yang menarik, terstruktur, dan berbasis budaya lokal sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna (Assiddiq, 2025). Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian tersebut, menegaskan bahwa kebutuhan pengembangan modul P5 terintegrasi kearifan lokal tidak hanya terjadi di SDN 8 Salobulo, tetapi juga muncul di sekolah-sekolah lain dalam konteks Kota Palopo. Dengan demikian, tinjauan literatur ini mendukung hasil temuan bahwa guru memerlukan panduan yang jelas dan peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami budaya lokal melalui proyek. Tidak ada bagian dari literatur yang bertentangan dengan temuan ini; sebaliknya, penelitian sebelumnya memperkuat alasan mengapa modul P5 perlu dikembangkan.

Kebutuhan yang teridentifikasi memberikan beberapa implikasi penting. Bagi guru, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tentang penyusunan modul P5 agar pelaksanaan proyek menjadi lebih terarah dan efektif. Bagi sekolah, hasil ini menegaskan pentingnya menyediakan perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan konteks budaya lokal. Bagi peserta didik, modul yang dikembangkan nantinya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal, serta meningkatkan keterlibatan melalui aktivitas proyek yang konkret. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah mendorong guru untuk menggunakan modul berbasis kearifan lokal sebagai panduan dalam melaksanakan P5, serta mengikuti pelatihan atau pendampingan terkait penyusunan modul proyek. Sekolah juga disarankan untuk menjadikan pengembangan modul sebagai bagian dari program sekolah agar penyelenggaraan P5 tidak hanya berlangsung sebagai formalitas, tetapi sebagai kegiatan yang benar-benar membentuk karakter peserta didik. Selain itu, modul yang akan dikembangkan diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan serta digunakan pada tema-tema proyek lainnya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis kebutuhan hanya dilakukan pada satu guru di satu sekolah sehingga pandangan yang diperoleh belum mewakili kebutuhan seluruh guru. Peserta didik juga belum diwawancarai secara langsung sehingga kebutuhan mereka masih diidentifikasi berdasarkan penjelasan guru. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada konteks SDN 8 Salobulo sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah dasar di Kota Palopo.

2) Desain Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di SDN 8 Salobulo Kota Palopo

Desain modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam penelitian ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru dan peserta didik di SDN 8 Salobulo Kota Palopo. Modul dirancang sesuai karakteristik peserta didik fase B yang membutuhkan pembelajaran visual, aktivitas konkret, dan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, alur kegiatan disusun runtut agar mudah digunakan guru, sekaligus memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik dalam mengikuti setiap tahap proyek. Isi modul mencakup tujuan proyek, langkah pelaksanaan, kegiatan berbasis kelompok, lembar kerja peserta didik, serta penilaian formatif dan sumatif. Tampilan modul dibuat menarik dengan ilustrasi, foto, dan warna yang sesuai minat peserta didik kelas IV. Modul juga dilengkapi petunjuk penggunaan agar guru dapat memahaminya tanpa membutuhkan sumber tambahan. Integrasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui penyertaan budaya Palopo, terutama makanan tradisional dan aktivitas masyarakat yang dekat dengan kehidupan peserta



didik, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan. Desain yang sistematis ini memberi dampak positif bagi pembelajaran. Guru dapat melaksanakan proyek secara lebih efisien, sementara peserta didik memperoleh kesempatan lebih besar untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berkreasi melalui aktivitas proyek. Modul ini bukan hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga media untuk menumbuhkan karakter dan pemahaman budaya lokal. Rekomendasi penelitian menyarankan agar guru menggunakan modul secara fleksibel sesuai kondisi kelas, dan sekolah mendukung keberlanjutannya dengan menyediakan fasilitas sederhana untuk kegiatan proyek. Modul ini juga dapat dikembangkan ke tema P5 lainnya. Namun, desain modul memiliki keterbatasan karena dibuat untuk satu sekolah sehingga mungkin tidak sepenuhnya sesuai untuk konteks yang berbeda, dan belum diuji pada berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Meski demikian, modul ini tetap menjadi langkah penting dalam menyediakan perangkat ajar yang terstruktur, kontekstual, dan relevan bagi pembelajaran P5.

3) Tingkat Kevalidan Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di SDN 8 Salobulo Kota Palopo

Tingkat kevalidan modul P5 yang dikembangkan menunjukkan bahwa produk ini sudah cukup siap dipakai dalam pembelajaran. Dari hasil penilaian ahli, modul memperoleh skor 75% pada aspek materi, yang menandakan bahwa isi dan penyajiannya sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik fase B, meskipun ada sedikit saran untuk menambah contoh yang lebih dekat dengan kehidupan anak-anak. Sementara itu, ahli desain memberi nilai 81%, menunjukkan modul ini tampil cukup menarik, rapi, dan mudah dibaca oleh peserta didik. Beberapa catatan kecil seperti jarak tulisan dan kerapian visual masih perlu disesuaikan, namun tidak memengaruhi kelayakan modul secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan penelitian Rismayanti Aris tentang modul P5 berbasis daerah tempat tinggalku hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh temuan sebelumnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal cenderung valid dan diterima baik oleh pengguna, dan hasil penelitian ini menguatkan hal yang sama (Aris, 2023). Implikasinya, modul ini bisa menjadi pegangan guru untuk melaksanakan P5 dengan lebih terarah, terutama karena mengaitkan proyek dengan budaya lokal Palopo yang dekat dengan keseharian peserta didik. Anak-anak jadi lebih mudah memahami materi dan merasa pembelajaran lebih bermakna. Sekolah pun dapat menggunakan modul ini sebagai contoh untuk pengembangan modul lain di masa mendatang. Namun, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan jumlah validator terbatas, uji coba hanya dilakukan di satu sekolah, dan waktu implementasi yang relatif singkat sehingga belum terlihat dampak jangka panjangnya. Tetapi secara umum, modul ini sudah memenuhi kriteria kevalidan dan layak diterapkan dengan beberapa penyempurnaan kecil sesuai kebutuhan kelas.

4) Tingkat kepraktisan Pengembangan Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila terintegrasi nilai kearifan lokal di SDN 8 Salobulo Kota Palopo

Tingkat kepraktisan modul diperoleh melalui uji coba lapangan menggunakan angket yang diberikan kepada 20 peserta didik kelas IV. Hasilnya menunjukkan total skor 633 dari 800 atau 78%, sehingga modul berada pada kategori praktis. Penilaian peserta didik mencakup dua aspek utama, yaitu kualitas modul dan penggunaan modul. Pada aspek kualitas modul, indikator kesesuaian isi dengan kearifan lokal, pembentukan sikap menghargai budaya, dan kemampuan modul dalam meningkatkan pemahaman memperoleh penilaian tinggi, sedangkan indikator kemenarikan tampilan dan kreativitas berada pada kategori cukup baik. Pada aspek penggunaan modul, peserta didik menilai bahwa modul mudah digunakan, mendukung kerja sama dalam kegiatan P5, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa modul mudah dipahami, menarik, dan membantu peserta didik mengenal budaya lokal secara lebih menyenangkan.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas juga mendukung temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa modul sangat membantu dalam pelaksanaan P5 karena langkah-langkahnya jelas, sistematis, dan mudah diikuti oleh peserta didik. Guru juga menilai bahwa modul relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, terutama dalam mengenalkan kearifan lokal Palopo serta membentuk dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kreativitas, dan kemandirian. Secara keseluruhan, berdasarkan respons peserta didik dan guru, modul P5 terintegrasi kearifan lokal dinyatakan praktis dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 8 Salobulo



Kota Palopo. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Rahayu yang menyimpulkan bahwa modul dengan penyajian visual menarik dan instruksi yang sederhana cenderung praktis digunakan dalam pembelajaran (Rahayu, 2023). Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa modul yang tersusun rapi dan dekat dengan konteks peserta didik, seperti modul berbasis kearifan lokal ini, memang lebih mudah dipraktikkan. Meskipun guru memberi sedikit catatan terkait kejelasan beberapa instruksi, catatan tersebut tidak mengurangi kesimpulan bahwa modul ini memiliki tingkat kepraktisan yang baik dan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 8 Salobulo.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti simpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 8 Salobulo Kota Palopo masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 belum optimal karena sekolah belum memiliki bahan ajar yang terstruktur dan sesuai dengan karakter peserta didik fase B. Guru juga menjelaskan bahwa modul yang ada belum memuat nilai kearifan lokal Palopo, sehingga peserta didik kurang mengenal budaya daerahnya. Kondisi ini membuat guru membutuhkan modul yang lebih jelas langkah-langkahnya, runtut, dan kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Pada tahap pengembangan, modul disusun menggunakan model ADDIE dengan materi yang sederhana, ilustrasi pendukung, contoh kearifan lokal, serta lembar aktivitas dan asesmen. Budaya lokal seperti kapurung, dange, pacco, dan lawa dimasukkan untuk mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Perbaikan desain dilakukan agar modul lebih mudah digunakan. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori baik. Ahli materi memberikan nilai 75% (valid), sedangkan ahli desain memberikan nilai 81% (sangat valid). Pada uji kepraktisan, modul memperoleh skor 78% dari peserta didik yang menunjukkan bahwa modul mudah dipahami dan membantu mereka mengikuti kegiatan proyek. Guru wali kelas IV juga menyatakan bahwa modul sangat membantu karena alurnya jelas dan integrasi budaya lokal membuat peserta didik lebih antusias. Di akhir penelitian ini terlihat bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga memiliki temuan penting. Novelty penelitian terletak pada integrasi kearifan lokal Palopo ke dalam modul P5, sehingga modul berfungsi bukan hanya sebagai bahan ajar P5, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya daerah yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aris, R. (2023). *Pengembangan Modul P5 Tema Daerah Tempat Tinggalku untuk Peserta Didik Kelas V SDN 14 Mappedeceng*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Assiddiq, Muh. N. (2025). *Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Pada Fase B SDN 54 Salupikung Kota Palopo*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Friantini, R. N., Winata, R., & Permata, J. I. (2020). Pengembangan Modul Kontekstual Aritmatika Sosial Kelas 7 SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 562–576. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.278>
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Hartini, Y. S., Lefanska, A. B. P., Ursia, A. A., Prasetyo, D. A. B., & Sugiharto, B. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi "Pengembangan, Penerapan Dan Pendidikan 'Sains Dan Teknologi' Pasca Pandemi."* Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, M. (2024). *Pengembangan E-Modul Berbantu Flipbook Materi Kegiatan Ekonomi Terintegrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kelas V MI 04 Murante Kec. Suli Kab. Luwu*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut



Agama Islam Negeri Palopo.

- Hisbullah, Sitti Nadirah, Aniati, & Ali Rahman. (2022). Construction And Validity Of The Hypnoteaching-Based Learning Model: A Development Study In Elementary Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Ilham, D., Asdiany, D., Zainuddin, A. H., K, N., Iksan, M., Santaria, R., & Alannasir, W. (2023). Caring Values in Islamic Religious and Moral Education on Merdeka Belajar Curriculum: A Study of Fifth-Grade Student and Teacher Books. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4626–4639. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3763>
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Integrating Local Wisdom in Elementary Education: Evaluating the Impact of Thematic Curriculum in Palopo City. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 139–149. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.17105>
- Rahayu, S. (2023). *Pengembangan E-Modul Pembelajaran Pada Tema 6 Materi Masalah Sosial Berbantuan Canva Design Pada Kelas V di SDN 41 Batu Putih Kota Palopo*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sinulingga, E., Azelya, I., Prayoga, I. A., Kuswianto, D., Khasanah, B. L., Yuwono, C., Montolalu, I. A., Syahril, Anjarwati, F., Nurdiani, S., & Bayu, E. P. S. (2025). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Tri Edukasi Ilmiah.